

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai “*The art of getting done though people*” atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.¹ Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.²

Sedangkan kata kesiswaan berasal dari kata “siswa”. kata siswa lebih sering disebut dengan peserta didik. Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sosok manusi sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Manusia diartikan sebagai “orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar – benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memounyai sifat – sifat dan keinginan sendiri.”³ Kata siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim yang bermakna sebagai anak yang sedang belajar dan bersekolah, anak

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 8.

² V Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 21.

yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.⁴

Dengan demikian peserta didik adalah seorang yang terdaftar dalam satu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik aspek akademis maupun non akademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.⁵

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik (siswa) sampai keluarnya peserta didik (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan.⁶

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan

Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sebaik mungkin baik dari segi kepribadian, aspek sosial, aspirasi, kebutuhan, serta segi potensi peserta didik yang lain. Mengacu pada penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi manajemen kesiswaan dalam lingkup yang lebih terperinci adalah sebagai berikut :⁷

- a. Fungsi yang berhubungan dengan pengembangan individualitas peserta didik. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa hambatan, adapun

⁴ H Yeti dan M Mumuh, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 71.

⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 21–22.

⁶ Neneng khoirunisa, “Manajemen Kesiswaan,” *Manajemen Kesiswaan* 9 Nomor 6, no. 20 (2019): 828, <https://doi.org/10.31227/osf.io/ytzsq>.

⁷ Mohammad Solehodin, Munib, and Ismail, “Students Talent Management In Developing And IAI Nazhatut Thullab Sampang IAI Al-Khairat Pamekasan,” *Millennial Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1 (2021) : 26, <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/86>.

potensi-potensi tersebut meliputi kemampuan umum yaitu kecerdasan, dan kemampuan khusus yaitu bakat, serta kemampuan lainnya.

- b. Fungsi yang berhubungan dengan pengembangan segi sosial peserta didik. Fungsi ini berkaitan erat dengan hakikat peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tuanya, dengan keluarganya dengan lingkungan sekolahnya.⁸
- c. Fungsi yang berhubungan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik. Dengan fungsi ini diharapkan peserta didik dapat menyalurkan hobi serta minat mereka, karena hal ini dapat mendukung pengembangan diri siswa secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik. Fungsi ini membuat peserta didik sejahtera dalam menjalani hidupnya, sebab jika hidup seorang peserta didik sejahtera maka ia akan memikirkan kesejahteraan sebayanya.⁹

Sedangkan, tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan siswa di sekolah agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan secara optimal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur.¹⁰

⁸ Abu Samsuddin dan Moh. Taufiqurrahman Ismail, Saniri, "Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMP Negeri 1 Camplong," *Kabilah (Journal of Social Community)* 3 no. 2 (2018): 174–88.

⁹ Solehodin, Munib, and Ismail, "Students Talent Management In Developing And IAI Nazhatut Thullab Sampang IAI Al-Khairat Pamekasan," 26.

¹⁰ Meila Weeke Alfulana M Ferdy Daryono, Anita Miqnaul Lailiyah, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 8 (2021): 1376.

Selain itu, manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Adapun tujuan manajemen kesiswaan secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan psikomotorik siswa
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat siswa
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi harapan siswa.¹¹

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Pada dasarnya kegiatan dalam manajemen kesiswaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi siswa secara optimal. Dalam rangka menumbuhkembangkan potensi siswa yang ada, para siswa dituntut untuk melakukan upaya kreatif sendiri agar dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program di sekolah.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam pengembangan program manajemen kesiswaan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan
- b. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan

¹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 12.

- c. Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik siswa
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai keragaman latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- e. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai pengaturan terhadap pembimbingan siswa.
- f. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang mendorong dan memacu kemandirian siswa. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
- g. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan siswa, baik di sekolah lebih-lebih dimasa depan.¹²

4. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

Secara umum, dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan terdapat tiga tugas pokok yang harus diperhatikan yaitu penerimaan peserta didik

¹² Muhammad Miftah, "Reaktualisasi Manajemen Kesiswaan Dalam Mempertahankan Local Wisdom (Studi Analisis Di MTs Miftahul Ulum Karangmojo, Klego, Boyolali)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 250, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3169>.

baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan serta pembinaan kedisiplinan.

Adapun kegiatan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut :¹³

a. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan paling awal di sebuah lembaga, biasanya dilaksanakan dengan melakukan proses seleksi para calon peserta didik. Proses penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu hal penting bagi sebuah lembaga, karena agenda ini merupakan sebuah titik awal untuk menentukan kelancaran tugas sekolah.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan kegiatan penerimaan calon peserta didik dan siswa yang telah memenuhi syarat tertentu untuk memperoleh pendidikan pada bentuk satuan pendidikan, mengikuti suatu jenjang pendidikan atau jenjang pendidikan lebih tinggi.¹⁴ Adapun tujuan penerimaan peserta didik baru adalah untuk menghimpun, menyeleksi, dan menempatkan calon peserta didik menjadi peserta didik pada jenjang dan jalur pendidikan tertentu.

Jadi, penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu program tahunan yang dilaksanakan diberbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan. Kegiatan penerimaan peserta didik baru perlu dikelola sedemikian rupa, mulai dari penentuan daya tampung atau

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 17–14.

¹⁴ Kementerian Agama, Kantor Wilayah, and Daerah Istimewa, “Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2016, Bab I Pengertian, Pasal 1 ayat (1).

jumlah peserta didik baru yang akan diterima. Hal ini biasanya dikelola oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Secara garis besar terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat ditentukan dalam proses penerimaan peserta didik baru. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan panitia
- 2) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- 3) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya
- 4) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
- 5) Mengadakan pengumuman penerimaan
- 6) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
- 7) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.¹⁵

b. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan atau *Grouping* merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya.¹⁶ Peserta didik baru dikelompokkan dengan dua kategori, yaitu dengan hasil tes NUN atau tes dan rasio pria-wanita. Dari hasil tes NUN atau tes akan diacak antara nilai tinggi, sedang dan rendah, sehingga setiap kelas akan memiliki siswa dengan porsi kemampuan yang sama. Sedangkan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), 6.

¹⁶ Akhmad Al-ghifary, "Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Barito Utara" (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019), 57.

dengan rasio pria wanita akan diseimbangkan jumlahnya, sehingga tidak didominasi oleh satu jenis kelamin saja dalam satu kelas.¹⁷

Adapun tujuan dari pengelompokan peserta didik adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik serta sebagai tindak lanjut dari peraturan perundang-undangan mengenai jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan jumlah rombel disetiap sekolah.

Menurut hindyat sutopo dalam suruni dasar-dasar pengelompokan peserta didik yaitu berdasarkan atas kemampuan peserta didik diantaranya:

- 1) *Friendship Grouping* yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan pada kesukaan didalam memilih teman peserta didik. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin kelompoknya.
- 2) *Achievment Grouping* merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi yang dicapai
- 3) *Aptitude Grouping*, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan atas kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik

¹⁷ rhonaldo perdana Putra and Hade Afriansyah, "Pengelolaan Peserta Didik," 2019, 2, <https://doi.org/10.31227/osf.io/fc72m>.

- 4) *Attention or Interest Grouping*, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan.
- 5) *Intelligence Grouping*, merupakan pengelompokan peserta didik didasarkan atas hasil tes intelegensi yang diberikan peserta didik itu sendiri.¹⁸

c. Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan sarana yang digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang ada di sekolah baik dalam kegiatan diluar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Karena dengan para peserta didik aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan kesiswaan yang diadakan sekolah, hal ini diharapkan dapat mencegah kegiatan negatif yang akan merusak generasi muda seperti tawuran antar sekilah, kenakalan remaja hingga narkoba.

Pembinaan kesiswaan merupakan bagian dari manajemen kesiswaan yang bertujuan untuk mencetak lulusan berkualitas dari setiap lembaga pendidikan yang ada. Menurut wahdjosumidjo, pembinaan peserta didik dilakukan melalui empat jalur, yaitu :¹⁹

- 1) Organisasi peserta didik
- 2) Latihan kepemimpinan
- 3) Kegiatan wawasan wiyata mandala
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler

¹⁸ Al-ghifary, "Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Barito Utara," 60.

¹⁹ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritis Dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 244.

Sedangkan materi pembinaan yang dapat diberikan ada delapan, yaitu :²⁰

- 1) Pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara
- 3) Pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara
- 4) Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur
- 5) Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan
- 6) Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan
- 7) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
- 8) Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni

d. Evaluasi Kegiatan Kesiswaan

Evaluasi merupakan sebuah tindakan atau sebuah proses guna menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi kegiatan kesiswaan berarti sebuah kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, ataupun ekstrakurikuler. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan dari evaluasi kegiatan kesiswaan adalah sebagai berikut :

²⁰ Al-ghifary, "Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Barito Utara," 73.

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- 2) Memungkinkan seorang pendidik menilai aktivitas atau pengalaman yang di dapat
- 3) Menilai metode mengajar yang digunakan
- 4) Merangsang kegiatan peserta didik
- 5) Menentukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik
- 6) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan serta bakat siswa yang bersangkutan
- 7) Untuk memperbaiki mutu pelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.²¹

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata prestasi diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan.²² Menurut Nasrun Harahap dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.²³ Sedangkan menurut Saiful Bahri

²¹ Rio Prastya, "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Jambi" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), 20.

²² Ensiklopedia Bebas Multibahasa, *Wiktionary*, <https://id.wiktionary.org/wiki/prestasi> diakses pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 02.14.

²³ Rinda Fithriyana, "Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar O06 Langgini," *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.31>.

Djamarah dalam buku yang sama, prestasi adalah apa yang telah adapt diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menguraikan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan perasaan senang dari orang tersebut.

Sedangkan definisi belajar adalah usaha secara sengaja yang menimbulkan sebuah perubahan, baik sikap maupun perilaku ke arah yang lebih baik.²⁵ Belajar tidak hanya di bangku sekolah, melainkan ketika seseorang dapat merubah sikap serta perilaku menjadi lebih baik kapanpun dan dimanapun serta mampu mengasah potensi yang dimiliki dengan baik hal tersebut secara tidak langsung telah mencapai tujuan belajar itu sendiri. Belajar bukan hanya verbalistik guru terhadap murid, akan lebih baik ketika murid atau peserta didik dapat meniru teladan baik sang guru dengan kinestetik atau pengaplikasian pengetahuan.²⁶ Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pola pikir seseorang secara konsisten yang diperoleh melalui sebuah pelatihan.

Menurut Hamalik, prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.²⁷ Selain itu, menurut Benyamin S. Bloom, prestasi belajar

²⁴ Fithriyana, 106.

²⁵ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 74, <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>.

²⁶ Ashshidieqy, 74.

²⁷ Mohammad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 60, <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/9/9>.

merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif yang terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut, yang dimaksud prestasi belajar adalah keberhasilan yang diperoleh seseorang dalam proses belajar yang diketahui dalam bentuk simbol, angka, huruf, serta kalimat sebagai bukti realisasi diri dalam belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh melalui usaha terbaik dari seseorang ataupun melalui latihan-latihan sebelumnya.

2. Indikator-Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai seseorang dari usaha terbaik yang telah dilakukan. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Winkel bahwa bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).²⁹ Untuk mendapat ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan cara mengetahui indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Sebuah indikator digunakan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan prestasi belajar sebagaimana yang telah tercantum dalam kurikulum yang ada. Adapun indikator-indikator prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ranah cipta (kognitif)

- 1) Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan; dapat membandingkan; dapat menghubungkan.

²⁸ Huda, 61.

²⁹ Arianto, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah," *Journal RI'AYAH* 4, no. 1 (2019): 93, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1508>.

- 2) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- 4) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.
- 5) Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
- 6) Sintesis, indikatornya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.

b. Ranah rasa (afektif)

- 1) Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.
- 2) Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan
- 3) Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan harmonis; mengagumi.
- 4) Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui dan meyakini; mengingkari
- 5) Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c. Ranah karsa (psikomotor)

- 1) Ketrampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya adalah: kefasihan melafalkan/mengucapkan; kecakapan dan gerakan jasmani.³⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat kecerdasan siswa sangat mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seseorang membutuhkan sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan puncak dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Aspek psikologis

1) Intelegensi

Sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

2) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek

³⁰ Arianto, 94.

3) Minat

Besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh

4) Bakat

Merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan

5) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu

6) Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.³¹

b. Aspek keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya

³¹ Widia Hapnita et al., "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017," *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)* 5, no. 1 (2018): 2176, <https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>.

2) Suasana rumah

Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan ternteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik

3) Keadaan ekonomi keluarga

4) Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak

c. Aspek sekolah

1) Metode mengajar

Menurut Slameto metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.³² Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin

2) Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar

3) Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar

4) Keadaan gedung

³² Hapnita et al., 2176.

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas

5) Alat pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik³³

d. Aspek masyarakat

1) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya

2) Teman bergaul.³⁴

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.³⁵

³³ Hapnita et al., 2177.

³⁴ Hapnita et al., 2176.

³⁵ Hapnita et al., 2177.